

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan penanaman sebagai perbuatan, tata cara, atau proses penanaman (meletakkan sesuatu pada kedudukannya yang semestinya).¹ Maksud dari proses penanaman ialah di mana usaha dijalankan dengan harapan bahwa nilai atau konsep yang ditanamkan dapat tumbuh dan menjadi bagian yang melekat dalam diri manusia.

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, dan sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan”.² Asal-usul kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "*vale're*" yang memiliki makna sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan, daya, berlaku, dan kekuatan. Oleh karena itu, nilai diartikan sebagai hal-hal yang menurut pandangan orang atau kelompok tertentu baik, bermanfaat, dan pantas. Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berguna berdasarkan pendapat sekelompok orang.

Konsep nilai merupakan suatu abstraksi subyektif yang timbul dari hati dan akal manusia atau masyarakat. Nilai menggambarkan pemaknaan pada sesuatu yang dilabeli baik, buruk, benar, atau salah dalam suatu benda dengan tujuan untuk memberikan harga terhadap suatu manfaat tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai bisa dianggap sebagai pemandu dalam menentukan orientasi moral dan tujuan hidup.³

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang dianggap berharga dan penting bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Artinya, nilai-nilai tersebut merupakan hal-hal penting yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Penanaman nilai tidak hanya sebatas memberikan pelajaran etika, ritual, atau budi pekerti yang dihafal atau diperoleh melalui ujian tertulis. Lebih dari itu, penanaman nilai dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 895.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 783.

³Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 57.

langsung dalam menyaksikan kejadian langsung untuk kemudian diingat sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya.⁴

Dari pemahaman ini diketahui bahwa suatu proses, cara, atau tindakan untuk menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik, bermanfaat, dan sesuai dengan keyakinan tertentu disebut upaya penanaman nilai. Hal ini menciptakan identitas khusus yang memengaruhi pola keterikatan, perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata "*education*" yang memiliki asal usul dari "*to educate*" yang artinya mengasuh dan mendidik. Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, melibatkan upaya memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan potensinya, sehingga mencapai peningkatan kualitas diri.⁵

Sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Hasbullah, pendidikan adalah proses pemberian arahan kepada generasi muda dalam hidupnya untuk berkembang. Artinya, pendidikan mengarahkan seluruh kemampuan bawaan anak agar dapat mencapai tingkat keamanan dan kesenangan yang sebesar-besarnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyediakan lingkungan dan proses belajar. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan peserta didik mampu mewujudkan secara maksimal potensi dirinya baik dari segi kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang tinggi, dan kemampuan yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, bangsa, dan diri mereka sendiri. Di sini, istilah "Pendidikan Islam" mengacu pada tindakan pengarahannya dan pengajaran yang disengaja dan terencana yang dimaksudkan untuk membentuk kepribadian siswa sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁷ Tujuannya

⁴A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 18.

⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 39.

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 4.

⁷Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

adalah membimbing individu agar memiliki iman, taqwa, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia.

Pembelajaran menurut para ahli diartikan sebagai usaha mencapai tujuan melalui pelatihan dan metode mendidik, terutama dalam kerangka pendidikan Islam:

- a. Dalam pandangan Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik. Tujuannya adalah membentuk suatu kepribadian utama yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸
- b. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, transinternalisasi informasi dan prinsip-prinsip Islam ke dalam setiap siswa adalah salah satu cara agar pendidikan Islam dapat dilihat. Proses ini dilaksanakan dengan berbagai macam teknik, seperti pengajaran, pengembangan potensi, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengawasan. Mencapai kedamaian dan kesempurnaan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat adalah tujuannya.⁹
- c. Abdurrachman Mas'ud dan rekan-rekan mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai suatu bentuk pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk serta mengembangkan dimensi kehidupan manusia, yaitu iman, takwa, ilmu pengetahuan, etos kerja, dan moralitas yang luhur. Paradigma pendidikan ini berpegang pada nilai-nilai Islam dan berusaha memenuhi tuntutan agama Islam dalam setiap aspek kehidupan.¹⁰

3. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Dari segi linguistik, istilah "*akhlak*" memiliki akar kata dalam bahasa Arab, yaitu "*khuluq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*." Dalam pengertian lughat, istilah ini dijelaskan sebagai aspek perangai, tabiat, budi pekerti, atau tingkah laku. Formulasi konsep akhlak muncul sebagai medium yang memfasilitasi terbentuknya hubungan harmonis antara

⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 340.

⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 27-28.

¹⁰Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 41.

Sang Pencipta (*khaliq*) dengan makhluk-Nya (*makhluk*), serta antara satu makhluk dengan makhluk lainnya.¹¹

Berasal dari kata dasar Arab "*Khalaqa*" yang merujuk pada tindakan penciptaan, kata ini memiliki keterkaitan yang kompleks dengan "*Khaliq*" (Pencipta), "*Makhluk*" (yang diciptakan), dan "*Khalq*" (penciptaan). Kesamaan akar kata etimologis ini memberikan petunjuk bahwa dalam konteks akhlaq terdapat pemahaman yang melibatkan keterpaduan yang harmonis antara kehendak ilahi dari *Khaliq* (Tuhan) dan aspek perilaku dari *Makhluk* (manusia).¹²

Akhlaq secara etimologi bisa dimaksud dengan tingkah laku. Sedangkan karimah artinya terpuji, baik dan mulia. Sedangkan secara terminologi, akhlaq berarti pengetahuan dalam keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah perbuatan yang menjelaskan tentang baik dan buruknya manusia.¹³ Dalam bahasa Inggris, frasa ini biasanya diterjemahkan sebagai "*character*". Dengan kata lain, akhlaq adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berkali-kali, menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dapat bermanfaat atau merugikan.

Agama Islam mengandung ajaran yang ditujukan kepada semua umat muslim. Keharusan moralitas merupakan salah satu ajaran yang paling dasar dalam kerangka pemikiran. Namun, terdapat persyaratan-persyaratan yang harus terpenuhi agar suatu kegiatan dapat dianggap memiliki dimensi moral, dan hal ini tidak dapat diabaikan, yaitu:¹⁴

- 1) Jika perilaku tersebut telah tertanam dalam identitas seseorang sehingga itulah siapa dirinya.
- 2) Kegiatan dilakukan tanpa ragu atau berpikir.
- 3) Individu yang melakukan aktivitas tersebut melakukannya secara sukarela dan tidak berada di bawah tekanan atau paksaan dari luar.
- 4) Aksi tersebut dilakukan secara autentik, yaitu tanpa permainan atau sandiwara.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman (31) ayat 17 telah dijelaskan mengenai kewajiban seseorang dalam berakhlaq.

¹¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 205.

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), 1.

¹³Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

¹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

يُنحَى أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.¹⁵ (QS. Luqman: 17).

Seseorang akan lebih disukai dan dihormati apabila ia mempunyai sifat baik atau dapat dikatakan memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Hal ini sesuai dengan ayat di atas yang menyebutkan bahwa akhlakul karimah wajib dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak inilah yang seringkali menentukan sifat dan watak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku tercela akan mengalami isolasi sosial dan penolakan oleh masyarakat, bahkan dalam pandangan Allah SWT, akan diberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.¹⁶

Dalam konteks Islam, dasar dari norma-norma akhlak bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi pijakan dan referensi utama dalam ajaran Islam secara menyeluruh, memberikan kerangka hidup dan menentukan perbedaan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Dalam pandangan agama Islam, akhlak dianggap sebagai aspek yang fundamental, dan oleh karena itu, salah satu misi dari Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia.¹⁷

Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁸ (QS. Al-Qalam: 4).

Hadist riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah berbunyi:

¹⁵Al-Qur’an, Luqman ayat 17, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018)

¹⁶Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), 168.

¹⁷Nurhayati, “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam” *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): 306.

¹⁸Al-Qur’an, Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”.¹⁹ (H.R. Baihaqi).

Nabi Muhammad SAW memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada seluruh umatnya, sambil menjalankan kewajiban untuk memperbaiki moralitas, sehingga umat Islam dapat mencapai tingkat budi pekerti yang mulia. Setiap individu yang beragama Islam ditekankan untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tercela. Dengan pendidikan yang berbasis Islam, diharapkan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter budi pekerti yang luhur. Dalam mencapai dan mewujudkan nilai-nilai moral yang baik, dibutuhkan bimbingan dalam kehidupan yang membahas esensi dan implementasi dari akhlak yang positif.

Dalam konsep keagamaan Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, sehingga diharapkan memiliki akhlakul karimah atau perilaku yang baik. Allah SWT menciptakan Rasulullah SAW sebagai contoh dan teladan bagi umat Islam. Pentingnya pembentukan akhlakul karimah disadari sebagai aspek yang krusial, yang sebaiknya dimulai sejak dini. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, bertujuan agar mereka dapat menginternalisasi dan mengamalkan akhlakul karimah sepanjang hidup mereka.²⁰

b. Macam- Macam Akhlak

Islam mengajarkan masyarakat untuk memiliki akhlak yang mulia, hal ini diutamakan karena dapat membawa kebahagiaan bagi individu, serta membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, akhlak utama yang ditampilkan oleh seseorang manfaatnya untuk orang yang bersangkutan.²¹ Imam Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya terkait akhlak sebagai karakter yang melekat dalam jiwa, yang dapat

¹⁹Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubro* (Beirut: Darul Fikry, t.t.), 275.

²⁰Zulfa Binta Hasanah, “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 16.

²¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 147.

menghasilkan tindakan-tindakan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan proses pemikiran yang kompleks.²²

Terdapat dua kategori utama dalam menggolongkan akhlak, yakni akhlak mahmudah yang mencakup sikap dan perilaku yang dianggap baik, serta akhlak madzmumah yang mencakup sikap dan perilaku yang tercela. Konsep akhlakul karimah, atau akhlak terpuji, diidentifikasi sebagai indikator kesempurnaan iman, yang tercermin melalui tindakan sehari-hari yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.²³

Beberapa aspek akhlakul karimah yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran di antaranya: akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt., akhlak terhadap manusia (akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat) dan akhlak terhadap alam.²⁴

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dikonseptualisasikan sebagai perilaku atau tindakan yang seharusnya diperlihatkan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Sang Pencipta. Akhlak terhadap Allah mencakup: (a) Iman, yaitu dimensi batiniah yang menunjukkan keyakinan penuh terhadap Allah SWT., (b) Ihsan, kesadaran yang mendalam bahwa kehadiran Allah senantiasa menyertai manusia di setiap tempat dan waktu. (c) Takwa, pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. (d) Ikhlas, penerimaan dengan sepenuh hati terhadap takdir yang Allah tetapkan. (f) Tawakal, bergantung sepenuhnya kepada Allah dengan harapan dan keyakinan yang utuh. (g) Syukur, ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus atas setiap nikmat dan karunia yang Allah berikan. (h) Sabar, sikap tabah dalam menghadapi segala ujian, cobaan, dan pahit-getir kehidupan, baik yang besar maupun yang kecil.²⁵

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan dengan Rasulullah SAW, pengembangan diri, kedua orang tua, guru, masyarakat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh, akhlak terhadap sesama manusia mencakup: (a) Menjalin dan memelihara

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 13.

²³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 205.

²⁴Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 206.

²⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 153-154

silaturrahim, (b) Membina tali persaudaraan atau ukhuwah, (c) Menyadari kesetaraan di hadapan Allah, (d) Bersikap adil dalam menilai dan merespons individu lain, (e) Selalu bersikap baik dan memiliki prasangka baik terhadap orang lain, (f) Menunjukkan sikap rendah hati, (g) Menepati janji, (h) Bersikap lapang dada, (i) Dapat dipercaya, (j) Menjaga kehormatan diri atau *iffah*, (k) Bersikap hemat, dan (l) Dermawan.²⁶

3) Akhlak Terhadap Lingkungan/Alam

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak yang diakui oleh Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari peran manusia sebagai khalifah. Konsep kekhalifahan memerlukan adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungan alam. Contoh akhlak terhadap lingkungan melibatkan: (a) Memelihara kasih sayang terhadap binatang dan tumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. (b) Mencegah kerusakan lingkungan dengan mengurangi pencemaran, termasuk tanah, air, dan udara. (c) Menghindari eksploitasi sumber daya alam dengan tindakan serakah dan menggunakan sumber daya tersebut secara bertanggung jawab. (d) Melakukan pembangunan bangunan dengan prinsip tata kelola yang baik.²⁷

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak menggambarkan aspek berharga dan merupakan proses formasi karakter atau kepribadian yang memandu individu untuk menunjukkan perilaku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlaq sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah kepada Allah SWT maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.²⁸

Pendidikan akhlak membawa konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dalam upaya pembelajaran akhlak. Konsep ini bertujuan untuk memberikan makna dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk dalam konteks lingkungan tertentu. Fokus dari

²⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 155-157.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 129.

²⁸Nareswari, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Lirik Lagu Film Animasi *Omar dan Hana*", (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), 22.

pendidikan akhlak adalah mencapai pencapaian yang maksimal dalam pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan standar moral dan etika yang diterapkan. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah mencapai pendidikan akhlak yang berdampak positif pada perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan akhlak bukan hanya merupakan upaya sederhana dalam penyampaian ajaran, melainkan sebuah perjalanan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, termasuk di dalamnya kearifan dalam memahami konteks dan keadaan lingkungan. Proses pembelajaran ini melibatkan pemikiran kritis, refleksi, dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten, membentuk karakter yang kuat, dan menjadi kontributor positif dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak mewakili upaya individu dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, sehingga manusia dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam praktek. Sementara itu, nilai pendidikan akhlak mencakup tindakan-tindakan yang dianggap penting untuk mendidik dan memberikan bimbingan, baik secara fisik maupun spiritual, dengan menanamkan nilai-nilai Islam, melakukan latihan moral, dan menciptakan perubahan positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan bertingkah laku positif, pemikiran yang baik, dan budi pekerti yang luhur, manusia dapat membentuk karakter berakhlak mulia.²⁹

Asal muasal nilai-nilai akhlak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dijadikan sebagai standar untuk menilai hal yang baik atau buruk, terpuji atau tercela. Penentuan ini tidak bergantung pada penalaran manusia, tetapi bersumber dari ajaran langsung Allah SWT, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

²⁹Mike Dwi Safitri, “Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Omar dan Hana”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), 54.

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁰ (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baiknya contoh suri tauladan baik adalah Rasulullah Saw. Maka peran para pendidik di sekolah sangat diharapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dilihat dari tujuan utama adanya pendidikan yaitu tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, tetapi mencapai tujuan yang lebih utama yaitu bagaimana membentuk suatu individu yang berwatak, berkarakter dan beretika.

Akhlakul karimah merupakan keyakinan yang diterapkan oleh individu Muslim, tercermin dalam perilaku, komunikasi, dan interaksi sosialnya dengan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat menunjukkan budi pekerti yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma-norma Islam, baik dalam tindakan, tabiat, maupun adat istiadatnya.³¹

b. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak

Makna dari nilai pendidikan akhlak mencakup suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk, mengarahkan, dan menerapkan sikap yang dianggap baik sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat di masyarakat. Dalam konteks Islam, tujuan dari pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, mencapai kesempurnaan jiwa pada tingkat individu, serta membentuk kebahagiaan, kekuatan, kemajuan, dan keteguhan dalam tingkat masyarakat. Abuddin Nata menyatakan bahwa terdapat empat tujuan khusus dalam pendidikan akhlak, melibatkan berbagai aspek pembentukan karakter dan moral individu serta kemajuan masyarakat yang meliputi:³²

- 1) Pendidikan akhlak memainkan peran kunci dalam memberikan panduan yang memungkinkan individu untuk membedakan antara tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Dalam kerangka pendidikan akhlak, diberikan gambaran yang jelas tentang perilaku yang patut diikuti serta perilaku yang sebaiknya dihindari.

³⁰Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018)

³¹Olpa Amelia dan Marlina, “Penanaman Nilai Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Riko The Series di Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja”, *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 41.

³²Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, 11-12.

- 2) Pendidikan akhlak memberikan motivasi yang kuat untuk mendorong pelaksanaan tindakan-tindakan yang positif dan menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan.
- 3) Pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng yang dapat melindungi individu dari terjerumus dalam perbuatan tercela, seperti maksiat dan dosa.
- 4) Pendidikan akhlak tidak hanya membimbing, tetapi juga mengarahkan aktivitas individu menuju hal-hal yang konstruktif dan memberikan manfaat positif.

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai upaya terencana dan sadar dalam membentuk, mengarahkan, dan mengimplementasikan sikap yang dianggap positif sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam konteks Islam adalah mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, mencapai kesempurnaan batin bagi individu, serta membentuk kebahagiaan, kekuatan, kemajuan, dan keteguhan dalam struktur masyarakat secara keseluruhan.³³

Penanaman nilai-nilai positif yang memiliki nilai universal merupakan kebutuhan yang tidak terikat oleh waktu atau tempat tertentu; nilai-nilai ini perlu ditanamkan tanpa memandang kapan dan di mana situasinya berlangsung. Akhlak berperan dalam membentuk perilaku seseorang, di mana tindakan dan kata-kata dapat timbul dengan alami tanpa melibatkan proses pemikiran yang rumit. Ketika seseorang melakukan perbuatan baik dan menjauhi tindakan yang tercela, hal ini disebut sebagai akhlak terpuji, sebaliknya, ketika seseorang melakukan perbuatan jahat, hal ini disebut sebagai akhlak tercela.

Namun dalam Islam, pembinaan individu dilakukan dengan tujuan menjadikan mereka muslim yang memiliki akhlak mulia, di mana akhlak mulia menjadi standar utama dalam penilaian nilai kehidupan. Oleh karena itu, menjadi mukmin yang sejati dalam Islam berarti memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, penanaman dan pembinaan nilai akhlak tidak hanya bersifat fundamental tetapi juga sangat menentukan terhadap peningkatan kondisi kehidupan siswa. Pendekatan ini memiliki jangkauan yang sangat luas, melibatkan aspek-aspek mendalam dari kehidupan sehari-hari, yang mencakup

³³Ana Adilla dan Al-Ikhlās, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Film Kartun Animasi Omar dan Hana”, *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2022): 465.

himbauan untuk berbuat baik, larangan terhadap perbuatan yang buruk, serta saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.³⁴

c. Metode Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Chabib Thoaha, metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, yang kerap disebut sebagai metode pengajaran akhlak, merujuk pada pendekatan yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan topik utama yang dibahas.³⁵

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik akhlak pada peserta didik atau anak-anak, pendidik atau orang tua perlu mengadopsi satu atau beberapa metode yang dapat digunakan agar peserta didik dapat menginternalisasi watak atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik. Hal ini, pada akhirnya, bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik sehingga mereka dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain di sekitar mereka, di mana pun mereka berada.

Dalam konteks metodologi pendidikan akhlak, setiap entitas individu yang diharapkan mampu mengaktualisasikan akhlak mulia atau tingkah laku yang positif membutuhkan bimbingan serta rangkaian proses penanaman nilai-nilai akhlak. Implementasi tahap pembinaan ini dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah metode yang telah ditetapkan sebagai berikut:³⁶

- 1) *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan): para orang tua dan pendidik yang secara konsisten menunjukkan contoh perilaku yang baik cenderung menjadi panutan bagi anak-anak dan murid-murid mereka. Peran penting ini membantu membentuk pola perilaku yang diadopsi oleh generasi muda.
- 2) *Ta'lim* (Pengajaran): berfokus pada perilaku keteladanan, pembentukan karakter yang baik dapat terwujud. Pendidikan terhadap hal-hal positif tidak harus dilakukan melalui penggunaan kekuasaan atau kekerasan, karena pendekatan semacam itu dapat menghasilkan moralitas yang bersifat eksternal.

³⁴Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam", 301.

³⁵Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 122-123.

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2009), 27-29.

- 3) *Ta'wid* (Pembiasaan): menjadi esensial dalam membentuk kepribadian yang berakhlak. Sebagai contoh, membiasakan anak-anak sejak dini untuk membaca basmalah sebelum makan, menggunakan tangan kanan, berbicara dengan kata-kata baik, dan perilaku terpuji lainnya akan membentuk kebiasaan positif.
- 4) *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah): strategi dalam bentuk motivasi positif, seperti pujian atau hadiah khusus, dapat menjadi salah satu elemen efektif dalam proses pembentukan akhlak. Pendekatan ini terbukti sangat efektif, terutama pada tahap perkembangan awal anak.
- 5) *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman atau Hukuman): terkadang diperlukan dalam pembentukan akhlak, untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Ancaman atau hukuman dapat menjadi instrumen yang efektif, membuat anak enggan melanggar norma-norma yang telah ditetapkan.

5. Media Film Animasi

a. Pengertian Media Film Animasi

Kata "media" mengambil asal katanya dari bahasa Latin, merupakan bentuk dari kata "medium" yang merujuk kepada perantara atau pengantar. Beberapa definisi tentang media telah diusulkan, salah satunya oleh *Association of Education and Communication Technology (AECT)* di Amerika, yang membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam konteks pendidikan, Azhar Arsyad memberikan pengertian media sebagai alat bantu dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan untuk mendukung komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.³⁷

Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai sarana penyalur informasi pembelajaran atau sebagai perantara penyampaian pesan. Fungsi media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu realitas yang tak dapat diabaikan. Ini disebabkan oleh inisiatif guru untuk memanfaatkannya guna mendukung tugas mereka dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa.

³⁷Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 6.

Dilihat dari jenisnya, macam-macam media dibagi ke dalam:³⁸

- 1) Media auditif merupakan bentuk media yang tergantung sepenuhnya pada keberadaan suara, termasuk radio, pemutar kaset, piringan hitam, dan jenis media lainnya. Media ini kurang cocok digunakan oleh individu yang mengalami gangguan pendengaran, seperti ketuli-an atau kelainan pendengaran.
- 2) Media visual adalah jenis media yang mengandalkan indra penglihatan sebagai fokus utamanya. Kategori ini melibatkan gambar diam, seperti film strip, bingkai foto, lukisan, dan cetakan. Di samping itu, terdapat pula jenis media visual yang melibatkan gambar atau simbol yang bergerak, seperti film kartun atau animasi.
- 3) Media audio-visual adalah bentuk media yang menyatukan unsur suara dan gambar. Jenis media ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni audio visual diam, yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai film suara, dan audio visual gerak, yang mampu menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video kaset.

Menurut penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "film" merujuk pada benda tipis seperti kertas yang digunakan untuk merekam gambar negatif, yang selanjutnya akan diolah menjadi film atau dijadikan sebagai medium penyimpanan gambar-gambar positif yang akan diproyeksikan ke layar bioskop atau televisi.³⁹ Menyusul definisi ini, Deni Darmawan memberikan gambaran lebih mendalam, menjelaskan bahwa esensi dari film adalah perpaduan dua media utama, yaitu media visual dan audio. Film mempresentasikan sebuah cerita melalui gambar yang bergerak di layar, melibatkan peran aktor-aktornya. Dalam proses penyampaian informasi kepada penonton, film menjadi lebih menarik melalui penggunaan nada, gaya, dan tata warna yang menarik, mampu memikat minat serta perhatian para penonton.⁴⁰

³⁸Syaiful dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 120-121.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 242.

⁴⁰Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

Alex Shobur mengungkapkan bahwa film adalah representasi visual dari realitas kehidupan sehari-hari.⁴¹ Sebagai medium komunikasi massa yang bersifat audio visual, film menjadi sarana tak terpisahkan dari proses informasi dan komunikasi. Gambar-gambar dalam film atau sinematografi diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor, menghasilkan tampilan gambar yang tampak hidup di layar dengan pergerakan frame demi frame.⁴²

Sementara itu, Animasi yang berasal dari kata "*to animate*", memiliki makna untuk membuat sesuatu seolah-olah hidup dan bergerak. Secara etimologis, dalam bahasa Latin, animasi juga terkait dengan kata "*anima*" yang mengandung arti jiwa, kehidupan, dan semangat. Animasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk film yang memanfaatkan gambar-gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menciptakan kesan gerakan dan narasi. Perubahan gambar yang terjadi secara perlahan dan teratur memberikan efek visual yang menampilkan gambar seolah-olah hidup.⁴³

Film animasi merupakan medium grafis yang digunakan untuk menyampaikan ide, sikap, serta pandangan terhadap individu, keadaan, peristiwa, atau situasi tertentu. Animasi membawa gambar-gambar yang seringkali simpel dan tampak menghibur. Kesan kritis dan sentuhan humor yang dihadirkan oleh animasi memiliki daya ingat yang kuat, khususnya pada kalangan anak-anak.⁴⁴

Lebih dari sekadar hiburan visual, gambar animasi yang berkualitas menawarkan pengalaman yang menyenangkan. Daya tariknya tidak hanya terletak pada keindahan gambar, melainkan juga pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan sentuhan humor yang halus. Film animasi, dalam esensinya, tidak hanya merupakan rangkaian gambar bergerak, tetapi juga suatu bentuk seni yang memiliki potensi untuk membawa dampak positif dalam membentuk karakter dan mengarahkan tindakan penontonnya.

⁴¹Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 95.

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 49.

⁴³Chabib Syafrudin dan Wahyu Pujiyono, "Pembuatan Film Animasi Pendek Dahsyatnya Sedekah Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation dengan Pemanfaatan Graphic", *Jurnal Sarjana Teknik Informatika* 1, (2020), 389.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 163.

Jika diperhatikan, film animasi selalu menawarkan pengalaman visual yang menyenangkan, dan sederhana. Daya tariknya tidak hanya terletak pada keindahan gambar, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan sentuhan humor yang lembut. Dengan demikian, film animasi tidak hanya sekadar hiburan visual semata, tetapi juga merupakan sarana edukatif yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter penontonnya.

b. Film Animasi Omar dan Hana

Film animasi yang sangat dibutuhkan pada era ini adalah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memuat unsur edukatif, terutama nilai-nilai pendidikan seperti nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Pentingnya pemilihan tayangan film yang menyimpan nilai-nilai positif ini dapat memberikan dampak positif pada penontonnya. Salah satu contoh film animasi yang berhasil menyajikan nilai-nilai ini dengan baik adalah "Omar dan Hana."

Dalam setiap episodenya, film animasi "Omar dan Hana" menghadirkan hikmah dan nilai-nilai karakter religius. Cerita yang ditampilkan mencakup aktivitas sehari-hari yang umum dilakukan oleh anak-anak, sementara lagu-lagu yang dihadirkan memiliki muatan nilai yang menarik. Lebih lanjut, film ini membangun narasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik anak-anak maupun dewasa. Dengan demikian, film animasi seperti "Omar dan Hana" bukan hanya sekadar hiburan visual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif, membawa pesan-pesan positif dan nilai-nilai moral kepada penontonnya.⁴⁵

Film animasi "Omar dan Hana," yang diproduksi oleh Astro Malaysia bekerja sama dengan Measet Broadcast Network System dan DD Animation Studio, merupakan karya animasi yang menyampaikan pesan-pesan Islami melalui narasi cerita dan lagu-lagu anak-anak. Sebagai film animasi Malaysia, "Omar dan Hana" menggunakan bahasa Melayu sebagai medium komunikasi. Cerita ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua tokoh utama, yaitu Omar yang berumur 6 tahun, seorang anak yang bijak, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki keyakinan tinggi, serta Hana yang berumur 4 tahun, seorang anak yang aktif, berani, dan ceria.

⁴⁵Mega Nur 'Afni dan Nadri Taja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 59.

Dengan pendekatan yang menggabungkan cerita dan elemen musikal, film animasi ini tidak hanya memberikan hiburan visual tetapi juga membawa pesan-pesan Islami kepada penontonnya. Dalam kemasan bahasa Melayu, "Omar dan Hana" menjadi representasi film animasi yang menggabungkan pendidikan Islam dan hiburan anak-anak, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.⁴⁶

Film animasi "Omar dan Hana" menjadi kisah seru sehari-hari yang dijalani oleh Omar dan Hana, diwarnai dengan nuansa pendidikan Islam yang kental. Melibatkan sejumlah karakter menarik seperti Mama, Papa, Atuk, Nenek, Ustadz Musa, Cikgu Laila, Faris, Sara, dan lainnya, animasi ini mengajak penonton untuk meramaikan setiap episode dengan menyanyikan lagu-lagu Islami. Setiap karakter dalam animasi ini turut berkontribusi dalam menyampaikan pesan-pesan Islami kepada pemirsa. Dengan lagu-lagu seperti "Alhamdulillah," "Main Sama-Sama," "Sayang Mama Papa," "Alif Ba Ta," "Bismillah," "Sayang Allah dan Nabi," serta karya-karya lainnya, "Omar dan Hana" menjadi media yang menyenangkan untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Dalam suasana yang penuh keceriaan, film animasi ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan inspiratif.⁴⁷

Film animasi "Omar dan Hana" dapat dinikmati melalui saluran YouTube resmi bernama "Omar dan Hana – Lagu Kanak-Kanak Islam," yang telah berhasil mengumpulkan 5,68 juta pelanggan aktif.⁴⁸ Serial ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sebuah sarana edukasi Islami yang penuh inovasi. Dalam setiap episodenya, "Omar dan Hana" menyajikan beragam nilai-nilai keislaman, mulai dari kebiasaan membuka segala aktivitas dengan menyebut nama Allah (bismillah) hingga proses belajar huruf hijaiyah.

Dengan keberhasilannya menarik puluhan juta penonton, animasi ini menuai banyak tanggapan positif dari penikmatnya. Mengangkat kisah-kisah Islami seputar kehidupan sekolah dan rumah, "Omar dan Hana" juga membawa tema persahabatan dan kekeluargaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami.

⁴⁶“The No.1 Islamic Animation In Malaysia”, Omar & Hana, diakses pada 17 November, 2022. <https://omarhana.com/>

⁴⁷Mike Dwi Safitri, “*Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Omar dan Hana*”, 68.

⁴⁸“Channel Youtube Omar dan Hana” Omar & Hana – Lagu Kanak-Kanak Islam, diakses pada 17 November 2022. <http://www.youtube.com/c/OmarHanaLaguKanakKanakIslam>

Film ini menjadi wadah pembelajaran Islam dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti mengajarkan tolong-menolong, huruf hijaiyah, perilaku baik terhadap sesama, serta menghormati yang lebih tua.⁴⁹

Salah satu keunikan film ini terletak pada lagu-lagu yang mudah dipahami oleh anak-anak. Tak hanya menyajikan hiburan, setiap lagu juga diakhiri dengan petikan ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan peribahasa. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan menyemai pesan-pesan Islami yang terkandung dalam setiap lirik lagu, menjadikan "Omar dan Hana" sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Film animasi Omar dan Hana mengajarkan anak-anak bagaimana cara bersyukur kepada Tuhan, memahami nilai pendidikan, mengembangkan rasa semangat kebersamaan, serta mengembangkan kasih sayang dan menjaga hubungan baik satu sama lain. Memajukan pemahaman kita tentang bagaimana kartun animasi membantu untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada anak. Nilai-nilai luhur tersebut sejalan dengan ajaran agama.⁵⁰

Melalui film animasi "Omar dan Hana", anak-anak dapat mengembangkan sejumlah sikap positif seperti tolong-menolong, kejujuran, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta kasih sayang sesama. Episode-episode dalam film ini menjadi wahana pembentukan karakter anak-anak, di mana tokoh-tokoh yang menarik dan alur cerita yang menegangkan turut memikat perhatian mereka. Keberadaan lagu-lagu yang menghiasi film ini juga mampu memicu minat anak-anak, sebab melalui nyanyian tersebut, pesan-pesan Islami disampaikan dengan cara yang menyenangkan.⁵¹

Karakter anak-anak dalam "Omar dan Hana" ditampilkan dengan keceriaan dan kecerdasan yang tinggi, serta didukung oleh rasa ingin tahu yang meluap-luap. Semua ini menciptakan atmosfer yang hangat dan penuh keceriaan, yang pada

⁴⁹Ana Adilla dan Al-Ikhlās, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Film Kartun Animasi Omar dan Hana", 463-464.

⁵⁰Sharipah Nur Mursalina Syed Azmy, dkk., "Implicature Analysis of Value Elements in Omar and Hana Music Animated Cartoon", *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 6 (2021): 9.

⁵¹Zola Westri dan Rismareni Pransiska, "Analisis Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Animasi Omar Dan Hana", *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 224.

gilirannya dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Karena itu, film ini dianggap sangat bernilai untuk diteliti oleh para peneliti, terutama dalam hal mengamati perubahan perilaku, aspek keagamaan, dan motivasi anak setelah menonton "Omar dan Hana". Dengan menggunakan acuan yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh positif film animasi ini terhadap perkembangan anak-anak.

Dalam penelitian ini penulis memilih film animasi Omar dan Hana sebagai media pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus. Dibandingkan dengan film kartun animasi yang lainnya, film ini dikemas dengan desain yang Islami dan mempunyai alur cerita yang mudah untuk dimengerti anak khususnya anak usia 2 sampai 9 tahun.

c. **Film Animasi Sebagai Media Pendidikan**

Film animasi saat ini menjadi daya tarik utama, terutama bagi anak-anak, karena menawarkan pengalaman visual yang unik dan menghibur. Lebih dari sekadar hiburan semata, film animasi memiliki tujuan yang beragam, dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, memenuhi kepentingan komersial, dan menjalankan peran edukatif. Kategori film animasi juga bervariasi, termasuk film pendek, serial bersambung, dan film panjang.

Dalam perkembangannya, teknik pembuatan animasi semakin beragam, mencakup metode *cut out/puppet*, 2D, 3D, *stop-motion*, dan berbagai kreasi inovatif lainnya. Film animasi memiliki kapasitas untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, menjadikannya objek kajian yang penting. Analisis film sebagai karya seni sinematografi memerlukan pemahaman mendalam terhadap visualisasi tokoh, plot, setting, cerita, dan unsur-unsur lainnya yang membentuk sebuah film.⁵²

Mengkaji film tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pelajaran dan pendidikan kepada penonton. Keuntungan dari analisis film mencakup kemampuan untuk mengevaluasi nilai dan pesan yang ingin disampaikan melalui medium visual. Hasil pengkajian film dapat memandu penonton untuk memilih film yang layak ditonton, bukan hanya

⁵²Febri Faizin, dkk., "Penciptaan Film Animasi Chase dengan Teknik Digital Drawing", *Journal of Animation dan Games Studies* 5, no. 1 (2019), 35.

dari segi hiburan semata, tetapi juga sebagai sumber pendidikan yang bermanfaat.⁵³

Menurut Sudjana, media kartun atau animasi dapat diartikan sebagai representasi visual yang menggambarkan orang, ide, atau situasi melalui lukisan atau karikatur. Desain dari media ini bertujuan untuk memengaruhi pendapat masyarakat, meskipun beberapa kartun juga diciptakan semata-mata untuk mengundang senyuman. Perlu diingat bahwa kartun atau animasi, sebagai alat bantu, memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pengajaran. Khususnya, media ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan suatu rangkaian materi dengan urutan logis atau menyampaikan pesan tertentu.⁵⁴

Media dalam berbagai bentuknya, baik berupa alat, metode, atau sumber belajar, berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru menggunakan berbagai jenis media, baik cetak maupun audio visual, untuk efektif berkomunikasi dengan siswa dan menyampaikan pesan serta informasi. Film, sebagai salah satu bentuk media pendidikan, memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Dengan menyajikan gambar yang berurutan, film mampu menggambarkan peristiwa, cerita, dan objek murni secara realistis, menjadi teknik yang efektif untuk menunjukkan fakta, keterampilan, dan pemahaman tertentu. Penggunaan film dalam pembelajaran tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu merangsang perasaan, minat, dan perhatian siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Film, dengan kemampuannya untuk menyajikan unsur audio dan visual secara bersamaan, menjadi alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak-anak yang memiliki daya tarik tinggi terhadap media ini. Penggabungan adegan yang menarik dengan irama yang memikat menciptakan pengalaman menonton yang menghibur, sekaligus memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk menirukan adegan atau perilaku yang positif.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, pemilihan film yang tepat sangat penting. Film tidak hanya sebatas sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi instrumen efektif

⁵³Trianton, *Film: Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 6.

⁵⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 58.

untuk membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, peran pendampingan dari guru atau orang tua menjadi krusial dalam menentukan film-film yang disajikan kepada anak-anak. Pemilihan film yang memiliki nilai-nilai positif dan mendukung perkembangan moral serta karakter anak adalah suatu keharusan.

Selain film, terdapat berbagai media pendidikan lainnya yang dapat dimanfaatkan, seperti televisi, laptop, dan gadget. Anak-anak pada era sekarang telah terbiasa dengan teknologi ini, sehingga pemanfaatan media tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pelajaran akhlak. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau guru, kita memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak menuju pemahaman yang baik dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵⁵

6. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah

Penyuntikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diulas oleh penulis dilakukan melalui medium komunikasi khususnya film animasi Islam yang dikenal dengan nama Omar dan Hana. Harapannya adalah agar materi yang disampaikan melalui film animasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kehidupan manusia. Pemahaman nilai-nilai ini didasarkan pada perilaku yang diharapkan mampu membentuk karakter anak-anak menuju perubahan kepribadian yang lebih positif.⁵⁶

Analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tayangan Omar dan Hana menunjukkan adanya upaya untuk membentuk akhlak yang baik. Film animasi ini berperan sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pesan moral kepada penonton, khususnya anak-anak, dengan harapan dapat menginspirasi perubahan perilaku positif dalam diri mereka. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlak pada film animasi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter yang baik pada generasi penerus.

Film animasi Omar dan Hana merupakan media yang cocok untuk anak-anak karena memiliki gambar yang bagus untuk

⁵⁵Mike Dwi Safitri, “*Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Omar dan Hana*”, 6.

⁵⁶Missy Wijaya, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Islami Omar dan Hana (Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Prasekolah PAUD/PIAUD)*”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 9-10.

menarik perhatian mereka dan dilengkapi dengan lagu dan lirik yang bagus terkait dengan akhlak untuk membuat mereka lebih gembira saat menonton. Hal ini sebagai salah satu cara untuk membuat mereka memperoleh informasi dan pesan darinya. Tokoh-tokoh film ini memerankan model yang baik sebagai muslim yang baik dalam hal bertindak, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Film animasi Omar dan Hana mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak, hal tersebut dapat dilihat dari penyajian adegan-adegan dalam animasi yang dianggap memiliki unsur nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya melalui pembicaraan dan peragaan para tokohnya. Sumber film diambil langsung dari *channel youtube* Omar & Hana – Lagu Kanak- Kanak Islam. Judul tema yang akan digunakan dalam mencari relevansi film animasi Omar dan Hana terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah yaitu episode yang berjudul “Mulakan dengan Bismillah” episode “Cikgu Laila” dan episode “Pinjam Boleh?”.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah mencakup metode untuk menciptakan generasi penerus yang terampil dalam etika, moralitas, dan karakter. Fokus utama dari judul penelitian ini adalah mengenai pendekatan dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Ngembalrejo. Proses ini menjadi upaya strategis para guru untuk membentuk perilaku dan karakter positif pada peserta didiknya, dengan harapan mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan tingkah laku yang baik dan bermartabat.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Ngembalrejo menjadi dasar dalam membimbing peserta didik menuju perilaku yang positif dan berlandaskan ajaran agama. Sehingga, diharapkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah dapat menjadi landasan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia.

- a. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT meliputi:
 - 1) Bersyukur dan berdoa kepada Allah SWT

⁵⁷Risca Dwiaryanti, “Growing Akhlaqul Karimah As Character Education To The Children Through Omar And Hana Cartoon Film Series” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 8, no. 2 (2018): 988.

- 2) Mengharap ridlo Allah SWT dengan mengucapkan bismillah
- 3) Senantiasa mengucapkan alhamdulillah
- b. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri, meliputi:
 - 1) Berusaha dan bersabar ketika mendapat kesusahan
 - 2) Memberi salam dan menjawab salam
 - 3) Bertutur kata yang baik dan pandai berterima kasih
 - 4) Mengakui dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan
 - 5) Selalu berkata baik dan jujur kepada orang lain
- c. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Keluarga, meliputi:
 - 1) Sikap hormat dan kasih sayang kepada kedua orang tua, kakak, dan adik
 - 2) Bersikap sopan santun kepada kedua orang tua
 - 3) Mematuhi dan melaksanakan nasihat yang diberikan orang tua
- d. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Guru, meliputi:
 - 1) Selalu menghormati dan memuliakan guru
 - 2) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru sedang mengajar
 - 3) Mengucapkan salam, menjaga adab dan etika ketika berbicara dengan guru
- e. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Teman, meliputi:
 - 1) Bersahabat baik dengan teman
 - 2) Adab meminjam barang ke teman
 - 3) Saling memaafkan dan menghormati orang lain
 - 4) Tolong menolong terhadap teman yang membutuhkan.

Proses penelitian yang tengah dilaksanakan pada studi ini difokuskan pada penelusuran nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersaji dalam film animasi "Omar dan Hana," dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kesejajaran nilai-nilai tersebut dengan pembelajaran kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran akidah akhlak di kelas I MI pada semester ganjil dan genap. Penelitian ini mengarah pada upaya menyajikan film animasi sebagai suatu media pembelajaran dan sumber ajar yang menarik bagi peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak, sebagai bagian integral dari mata pelajaran rumpun agama, memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Akhlak dianggap sebagai pondasi karakter yang membentuk anak menjadi individu yang baik. Penggunaan media animasi diharapkan dapat meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap proses pembelajaran, sambil memberikan contoh konkret melalui tayangan yang mereka saksikan. Langkah-langkah penanaman

nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah ini diimplementasikan dengan berbagai metode dan pendekatan untuk mencapai hasil yang optimal. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah ini dilakukan dengan cara:

a. Penayangan Film

Penyajian film animasi "Omar dan Hana" memegang peran yang signifikan dalam mengakar dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam perilaku siswa. Film ini mampu membangun dan membimbing siswa dalam meresapi serta memahami nilai-nilai agama Islam, sehingga menciptakan karakter siswa yang berakhlak mulia. Penelitian menyoroti pentingnya siswa menunjukkan sikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan berperilaku baik terhadap teman seiring dengan pengaruh positif dari penayangan film animasi ini.

b. Pemberian Nasehat

Dalam proses penanaman akhlakul karimah, nasehat memegang peranan yang sangat vital. Nasehat bukan hanya sebagai bentuk pengajaran dan peringatan berdasarkan kebenaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan teguran dan membangun seseorang dengan maksud yang baik. Nasehat bukan hanya sebagai bentuk pengajaran dan peringatan berdasarkan kebenaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan teguran dan membangun seseorang dengan maksud yang baik, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak yang lebih baik pada diri individu tersebut.

c. Metode Uswah atau Keteladanan

Keteladanan sebagai metode pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam mengimplikasikan nilai-nilai akhlak, di mana peneliti bertindak sebagai teladan utama bagi murid-muridnya dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu dalam menunjukkan kasih sayang, senyuman ceria, kelembutan dalam berbicara, kedisiplinan beribadah, dan tentu saja dalam berperilaku baik secara keseluruhan. Pendekatan ini menjadi pilihan yang efektif untuk mengakar nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik, sekaligus membantu guru memberikan contoh tauladan yang positif demi mencapai tujuan pengajaran dengan lebih mudah.⁵⁸

⁵⁸Olpa Amelia dan Marlina, "Penanaman Nilai Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Riko The Series di Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja", 43-44.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri dan mempelajari beberapa penelitian dalam karya ilmiah sebelumnya, sebagai referensi penulis atau sebagai acuan dan pendukung dalam melaksanakan penelitian, berikut ini terdapat beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma’arif Beji Kedungbandeng Banyumas” oleh Fitriyani (Skripsi IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).

Penelitian ini mencatat bahwa metode penanaman akhlakul karimah di MI Ma’arif Beji, Kedungbanteng Banyumas, dapat diimplementasikan dengan pendekatan yang unik, yaitu menggunakan media kartun. Pendekatan ini melibatkan penayangan film kartun, dan dari cerita kartun tersebut diambil kesimpulan terkait dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai ini kemudian disampaikan kepada siswa melalui berbagai cara, seperti kebiasaan, keteladanan, cerita/kisah, dan melibatkan lagu-lagu Islami yang terdapat di dalamnya, seperti kejujuran, kerja sama, kerja keras, cinta ilmu, dan rasa ingin tahu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pengembangan akhlak melalui media kartun memberikan hasil yang baik dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma’arif Beji, sesuai dengan isi pelajaran dan didukung oleh sumber daya yang sesuai.⁵⁹ Kedua penelitian ini melihat bagaimana moralitas dipupuk melalui media, hal inilah yang menyatukan keduanya. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat observasi. Fitriyani melakukannya di MI Ma’arif Beji, sedangkan penelitian ini dilakukan di MI Darul Falah Ngembalrejo.

2. Skripsi dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Animasi Nussa Pada Siswa Kelas III MI Baitul Qur’an Kendari” oleh Setya Nurmawati (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, Fakultas Tarbiyah, 2019).

Berdasarkan penelitian ini animasi Nussa dapat digunakan untuk membantu siswa kelas III MI Baitul Qur’an Kendari dalam meningkatkan akhlak. Kartun Nussa dilihat untuk mempertegas isi pelajaran yang menitikberatkan pada cita-cita moral. Siswa kemudian diinstruksikan dan diberikan kebiasaan untuk membantu

⁵⁹Fitriyani, “*Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Media Kartun Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma’arif Beji Kedungbandeng Banyumas*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016)

mereka memahami dan menyerap pelajaran.⁶⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang nilai-nilai akhlakul karimah melalui film animasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan film animasi-nya, dalam penelitian Setya Nurmawati menggunakan Animasi Nussa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Animasi Omar dan Hana.

3. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Islami Omar dan Hana (Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Prasekolah PAUD/PIAUD)” oleh Missy Wijaya (UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020).

Berdasarkan penelitian ini, prinsip-prinsip pendidikan akhlak terdapat dalam film animasi Omar dan Hana dapat dikelompokkan menurut jangkauannya, yaitu meliputi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan harga diri, etika terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, persyaratan isi atau kompetensi kurikulum prasekolah juga relevan dengan film animasi Omar dan Hana.

Adapun kompetensi inti yang secara relevan terhubung dengan tema pada film Omar dan Hana melibatkan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.⁶¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak film animasi Omar dan Hana. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dalam penelitian Missy Wijaya, metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*).

4. Skripsi dengan judul “Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Melalui Media Video Kartun Syamil dan Dodo Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dimasa Pandemi Covid 19 Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Desa Jambu Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah” oleh Resti Lestari (Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2021).

Menurut penelitian ini, penanaman sikap akhlakul karimah pada siswa kelas IV pendidikan agama Islam dilakukan melalui penggunaan video kartun Syamil dan Dodo. Hal ini dilakukan

⁶⁰Setya Nurmawati, “Penguatan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Animasi Nussa Pada Siswa Kelas III MI Baitul Qur’an Kendari”, (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019)

⁶¹Missy Wijaya, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Islami Omar dan Hana (Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Prasekolah PAUD/PIAUD)”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2020)

sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut ini diambil kesimpulan dari cerita video mengenai contoh sikap akhlakul karimah, yang selanjutnya akan diajarkan kepada siswa melalui cerita dan kegiatan sehari-hari yang mencakup pembinaan akhlak dan budi pekerti di samping kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan budi pekerti yang baik.⁶²

Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang penanaman akhlakul karimah melalui media kartun. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, Resti Lestari menguji objek penelitian yang diangkat di Sekolah Dasar sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah.

5. Jurnal dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin dan Ipin di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2019” oleh Anita Salsabila dan Amiroh (STIT Pemalang: Jurnal Bashrah 1, no.1, 2021).

Berdasarkan penelitian ini, orang tua di Desa Banyumudal menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka dan juga dengan menayangkan film kartun Upin dan Ipin yang menarik kesimpulan dari cerita tersebut. menuju cita-cita akhlakul karimah, yang kemudian ditanamkan kepada anak-anak melalui dongeng atau narasi, sehingga mereka dapat memahami makna film yang mereka tonton dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.⁶³

Persamaan penelitian adalah keduanya meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui media film kartun. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, Anita Salsabila dan Amiroh mengagkat penelitian di Desa sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah.

6. Jurnal dengan judul “Penanaman Nilai Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Riko The Series di Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja” oleh Olpa Amelia dan Marlina (Universitas Nurul Huda: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara 1, no.1, 2022).

⁶²Resti Lestari, “*Penanaman Sikap Akhlakul Karimah Melalui Media Video Kartun Syamil dan Dodo Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dimasa Pandemi Covid 19 Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 43 Desa Jambu Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah*”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021)

⁶³Anita Salsabila dan Amiroh, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin dan Ipin di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2019”, *Jurnal Bashrah* 1, no. 1 (2021): 14.

Menurut penelitian ini, menayangkan film animasi Riko The Series kepada anak-anak dapat membantu menanamkan prinsip-prinsip agama Islam dalam perilaku mereka karena dapat membantu siswa mengembangkan dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut, sehingga dapat membantu mereka menjadi manusia yang bermoral.⁶⁴

Persamaan penelitian tersebut adalah keduanya meneliti tentang penanaman nilai akhlakul karimah melalui film kartun. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, Olpa Amelia dan Marlina meneliti penanaman nilai di Madrasah Tsanawiyah kelas VII dengan fokus satu episode saja pada film animasi Riko The Series sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah kelas I dengan beberapa episode film animasi Omar dan Hana dalam sebuah kompilasi video.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat yang memberikan banyak dampak negatif dan positif. Salah satu dampaknya adalah kemerosotan nilai moral masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi. Orang-orang lebih suka berinteraksi dengan teman-teman mereka di media sosial daripada teman-teman di sekitar mereka, dan mereka kurang peduli satu sama lain. Pendidikan akhlakul karimah dalam Islam sangat penting diketahui oleh anak-anak sebagai generasi muda, agar kelak mereka memiliki kepribadian yang baik ketika dewasa nanti. Untuk menumbuhkan sikap atau akhlak yang baik, orang tua atau guru harus mengajarkannya sedini mungkin kepada anak-anak. Mereka memainkan peran penting dalam pendidikan semacam ini dalam menumbuhkan dan mendidik anak-anak dengan pendidikan karakter dan mendekatkan mereka dengan agama untuk selalu mengingat Allah. Hal itu akan membuat kemerosotan nilai moral semakin menurun.⁶⁵

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah harus menjadi perhatian utama bagi orang tua dan para pendidik. Melihat fenomena saat ini, di tengah kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi yang cenderung merujuk pada kerusakan akhlak generasi mudanya karena dampak dari modernisasi yang berpengaruh pada akhlak anak-anak. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi para

⁶⁴Olpa Amelia dan Marlina, "Penanaman Nilai Akhlakul Karimah Melalui Film Kartun Riko The Series di Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja", *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 50.

⁶⁵Risca Dwiaryanti, "Growing Akhlaqul Karimah As Character Education To The Children Through Omar And Hana Cartoon Film Series", 998.

pendidik di sekolah untuk terus menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak melalui pembelajaran dan orang tua pun harus memberikan bimbingan kepada anaknya saat di rumah.

Kehadiran film serial animasi yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak di tengah isu kemerosotan akhlak anak membawa angin segar bagi para orang tua dan guru. Salah satu film animasi yang mengandung nilai pendidikan adalah film animasi Omar dan Hana. Film animasi tersebut tentunya sangat akan menarik untuk ditonton anak-anak. Selain menyajikan tontonan yang menyenangkan, anak-anak juga mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. Selain itu bagi guru juga yang melaksanakan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang dapat menjadikan film animasi Omar dan Hana ini sebagai media pembelajaran untuk guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menarik minat peserta didik.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

